

DUKUNGAN PASTORAL KONSELING MELALUI MUBAWAKI: MEMBANGUN EMPATI DAN SOLIDARITAS

Okdita Katiandagho¹

Institut Agama Kristen Negeri Manado, Okditadita@gmail.com

Sylvia Evangelin Bawihu²

Institut Agama Kristen Negeri Manado, sylviabawihu84@gmail.com

Geby Ladesya Kalensang³

Institut Agama Kristen Negeri Manado, gebykalensang@gamil.com

Abstrak

Kearifan lokal lebih menekankan pada tempat dan lokalitas dari kearifan tersebut sehingga tidak harus merupakan sebuah kearifan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Adapun di Siau memiliki kearifan lokal yang beragam, baik kearifan lokal yang telah lama ada yang diwariskan dari generasi ke generasi, maupun kearifan lokal baru atau belum lama muncul sebagai hasil interaksi dengan masyarakat dan budaya lain salah satunya yaitu mubawaki. mubawaki merupakan salah satu kearifan lokal yang masyarakatnya mempunyai sikap empati dan solidaritas yang begitu tinggi dari masyarakat Siau dalam konteks orang yang berduka, mereka secara gotong-royong membantu pihak keluarga yang berduka mulai dari bapak-bapak yang membuat tenda serta ibu-ibu yang membantu di dapur dan pemberian bahan makanan. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk melihat bagaimana dukungan pastoral konseling dalam mubawaki.

Kata Kunci : mubawaki, empathy, solidaritas, kearifan

Abstract

Local wisdom places more emphasis on the place and locality of the wisdom so that it does not have to be wisdom that has been passed down from generation to generation. Meanwhile, Siau has a variety of local wisdom, both long-standing local wisdom that has been passed down from generation to generation, as well as new or recent local wisdom that has emerged as a result of interactions with other communities and cultures, one of which is mubawaki. Mubawaki is one of the local wisdoms where the people have a very high level of empathy and solidarity from the Siau people in the context of bereaved people, they work together to help the bereaved families, starting from the fathers who make tents and the mothers who help in kitchen and food delivery. The aim of this research is to see how pastoral counseling supports in mubawaki

Keyword: mubawaki, empathy, solidarity, wisdom

A. Pendahuluan

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka.¹ Secara etimologi, kearifan lokal (local wisdom) terdiri dari dua kata, yakni kearifan (wisdom) dan lokal (local). Sebutan lain untuk kearifan lokal diantaranya adalah kebijakan setempat (local wisdom), pengetahuan setempat (local knowledge) dan kecerdasan setempat (local genius).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kearifan berarti kebijaksanaan, kecendekiaan sebagai sesuatu yang dibutuhkan dalam berinteraksi. Kata lokal, yang berarti tempat atau pada suatu tempat atau pada suatu tempat tumbuh, terdapat hidup sesuatu yang mungkin berbeda dengan tempat lain atau terdapat di suatu tempat yang bernilai yang mungkin berlaku setempat atau mungkin juga berlaku universal.

Selanjutnya kearifan lokal merupakan fenomena yang luas dan komprehensif. Cakupan kearifan lokal cukup banyak dan beragam sehingga sulit dibatasi oleh ruang. Kearifan tradisional dan kearifan kini berbeda dengan kearifan lokal. Kearifan lokal lebih menekankan pada tempat dan lokalitas dari kearifan tersebut sehingga tidak harus merupakan sebuah kearifan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Kearifan lokal bisa merupakan kearifan yang belum lama muncul dalam suatu komunitas sebagai hasil dari interaksinya dengan lingkungan alam dan interaksinya dengan masyarakat serta budaya lain.

Adapun di Siau memiliki kearifan lokal yang beragam, baik kearifan lokal yang telah lama ada yang diwariskan dari generasi ke generasi, maupun kearifan lokal baru atau belum lama muncul sebagai hasil interaksi dengan masyarakat dan budaya lain salah satunya yaitu mubawaki.

Mubawaki artinya membawa baki (piring besar persegi yang terbuat dari besi alumanium) yang di isi dengan bahan natura dan diantar kepada keluarga raja. Hal ini pun terjadi pada saat raja Lokong Banua II berkuasa, bahwa setiap anggota keluarga kerajaan mengadakan pesta atau mengalami dukacita, maka semua masyarakat kerajaan akan membawa upeti (harta atau barang yang diberikan suatu pihak ke pihak lainnya) dalam bentuk barang natura (bahan makanan tradisional, dan diletakkan di atas BAKI dan dibawa secara bersama-sama kerumah raja.

¹ Rinitami Njatrijani, "Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang". Gema Keadilan Edisi Jurnal, Vol.5. No.1(2018), hh.17-18

Tetapi diketahui sebelumnya bahwa Mubawaki yang dulunya hanya sebatas ukuran baki (Piring persegi) dan sekarang sudah meningkat jumlahnya misalnya beras sudah dalam bentuk karung, gula tidak lagi dibatasi, begitu juga dengan bahan-bahan yang lain sudah lebih meningkat, namun tetap disebut "Mubawaki".

Lalu Mubawaki secara turun temurun menjadi suatu kearifan lokal orang siau atau Nusa Utara yang sampai sekarang ini pun pada umumnya, dimana apabila ada anggota keluarga mengalami dukacita maka semua masyarakat sekitar keluarga tersebut secara gotong royong.

Mengapa demikian? Karna mubawaki ini lebih berperan penting dalam suasana kedukaan, sebab masyarakat sangat berantusias sekali hadir membantu keluarga yang mengalami kedukaan bukan hanya sekedar membawa bahan natura melainkan sebaliknya sampai memperhatikan keperluan-keperluan yang diperlukan oleh keluarga.

Misalnya kaum laki-laki membuat tenda (sabuah) yang akan digunakan untuk ibadah kedukaan, menyiapkan tempat duduk, sound system, pembuatan tempat makam, sebaliknya untuk kaum wanita menyiapkan makanan dan membuat kue. Biasanya dalam kedukaan yang hadir bukan hanya masyarakat yang ada di kampung yang mengalami kedukaan tersebut, melainkan ada juga masyarakat tetangga yang datang untuk mubawaki sehingga terciptanya rasa kekeluargaan yang terjalin erat, kebersamaan, persatuan sebagai wujud cinta kasih dan kepedulian terhadap sesama.

Disoroti bahwa mubawaki merupakan salah satu kearifan lokal yang masyarakatnya mempunyai sikap empati dan solidaritas yang begitu tinggi dari masyarakat Siau dalam konteks orang yang berduka, mereka secara gotong-royong membantu pihak keluarga yang berduka mulai dari bapak-bapak yang membuat tenda serta ibu-ibu yang membantu di dapur dan pemberian bahan makanan. Dengan demikian bisa terlihat bahwa adanya dukungan pastoral konseling pada konteks mubawaki.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian adalah serangkaian kegiatan yang direncanakan untuk memperoleh data guna untuk memberikan jawaban terhadap masalah-masalah tertentu dan kemudian menemukan kesimpulan-kesimpulan yang di inginkan.² Metode deskriptif tujuannya untuk menmbuat gambaran

² H.Rifa'I Abubakar, Pengantar Metodologi Penelitian, (Yogyakarta:SUKA-Pres, 2021) h.1

atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan atau fenomena yang diselidiki.³ Dalam penulisan ini peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Sebagaimana ini adalah metode penelitian yang menggunakan data kualitatif dan menjelaskan secara deskriptif. Jenis penelitian deskriptif kualitatif ini mendeskripsikan dan menggambarkan suatu masalah baik itu fenomena-fenomena yang menjadi objek penelitian, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia.⁴ Data yang diperoleh dari penelitian ini lewat studi literatur agar menemukan teori-teori bahkan gambaran masalah yang ada, observasi untuk membantu mendapatkan pemahaman yang lebih dalam mengenai penelitian dengan pengamatan yang dilakukan secara langsung.

C. Hasil Dan Pembahasan

1. Kearifan Lokal

Kearifan lokal mengacu pada berbagai kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah masyarakat yang dikenal, dipercayai, dan diakui sebagai elemen-elemen penting yang mampu mempertebal kohesi sosial di tengah masyarakat.⁵ Menurut UU No. 32 Tahun 2009 adalah nilai leluhur yang berlaku dalam di dalam tata kehidupan masyarakat yang bertujuan untuk melindungi sekaligus mengelola lingkungan hidup secara lestari. Kemudian kearifan lokal ini juga dipandang sangat bernilai dan mempunyai manfaat tersendiri dalam kehidupan masyarakat. Hal ini dikembangkan karena adanya kebutuhan untuk menghayati, mempertahankan dan melangsungkan hidup sesuai dengan situasi, kondisi, kemampuan dan tata nilai yang dihayati di dalam masyarakat yang bersangkutan. Kemudian kearifan lokal juga adalah kebenaran yang telah mentradisi dalam suatu daerah. Serta kearifan lokal memiliki kandungan nilai kehidupan yang tinggi dan layak terus digali, dikembangkan, serta dilestarikan sebagai antitesa atau perubahan sosial budaya dan modernisasi. Kearifan lokal produk budaya masa lalu yang runtut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup, meskipun bernilai lokal tapi nilai yang terkandung dalamnya

³ Moh. Naazir, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta:Ghalia- Indonesia ,1996) h. 63

⁴ Fenny Rita Fiantika, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Padang Sumatra Utara:PT Global Eksekutif Teknologi,2022) h.86

⁵ Maria Matildis Banda, *Upaya Krearifan Lokal Dalam Menghadapi Tantangan Perubahan Kebudayaan*, (Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana).h. 1

<https://ejournalgkn.web.id/index.php/jurnaltentiro>

Vol 1 No 1 Mei 2024 pp 22-31

sangat universal. Karena kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas.⁶

Adapun juga kearifan lokal ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Fungsi-fungsinya sebagai berikut:

- **Pemeliharaan Lingkungan Hidup:** pengetahuan lokal tentang ekosistem dan alam sekitar memungkinkan masyarakat untuk menjaga keseimbangan ekologi, serta memanfaatkan sumber daya alam secara berkelanjutan, dan mencegah kerusakan lingkungan.
- **Ketahanan Pangan:** Seperti pola tanam yang sesuai dengan musim atau penggunaan varietas tanaman yang unggul lokal, dapat membantu masyarakat menghasilkan pangan secara efisien dan berkelanjutan.
- **Kesehatan Tradisional:** Penggunaan ramuan tradisional dan praktik medis lokal dapat menjadi alternatif dalam perawatan kesehatan, terutama di daerah-daerah yang sulit dijangkau oleh layanan medis modern.”
- **Pendidikan Budaya:** Kearifan lokal menjadi sarana penting untuk mengajarkan nilai-nilai budaya kepada generasi muda, menjaga keutuhan identitas budaya, dan memperkuat rasa memiliki terhadap warisan nenek moyang.
- **Penguatan Komunitas:** Praktik-praktik tradisional sering kali melibatkan kolaborasi danPartisipasi aktif dari anggota masyarakat. Ini membantu membangun solidaritas dan hubungan yang erat antaranggota komunitas.
- **Pembentukan Identitas:** Kearifan lokal memainkan peran kunci dalam membentuk Identitas masyarakat, melestarikan cerita rakyat, tarian, musik, dan seni yang khas bagi kelompok tersebut.
- **Pengaturan Sosial:** Norma-norma dan etika sosial yang terkandung dalam kearifan lokal dapat berfungsi sebagai panduan perilaku dan tata tertib dalam masyarakat.

2. Deskripsi Mubawaki

Mubawaki secara turun temurun menjadi suatu kearifan lokal orang siau atau Nusa Utara yang sampai sekarang ini pun pada umumnya dimana apabila ada anggota keluarga mengalami dukacita maka semua masyarakat sekitar keluarga tersebut secara gotong royong akan membawa bahan-bahan natura seperti Gula putih, Tepung, Telur, Beras, kue yang bermacam-macam jenis, Mie Instant, Gula Merah, Ikan, Rempah-Rempah, Daging dll,

⁶ Ellen, *Indigenous Environmental Knowledge and its Transformation: Critical Anthropological Perspectives*, Routledge, USA, 2006, h. 88-89. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jinop/article/view/14250/> Diakses 7 Mei 2024.
<https://ejournalgkn.web.id/index.php/jurnaltentiro>

bahkan ada yang membawa dalam bentuk uang. Berdasarkan perkembangan zaman mubawaki sudah mengalami perubahan yang dulunya hanya sebatas ukuran baki (Piring persegi) dan sekarang sudah meningkat jumlahnya misalnya beras sudah dalam bentuk karung, gula tidak lagi dibatasi, begitu juga dengan bahan-bahan yang lain sudah lebih meningkat, namun tetap disebut "Mubawaki"

Mubawaki ini lebih berperan penting dalam suasana kedukaan, sebab masyarakat sangat berantusias sekali hadir membantu keluarga yang mengalami kedukaan bukan hanya sekedar membawa bahan natura melainkan sebaliknya sampai memperhatikan keperluan-keperluan yang diperlukan oleh keluarga. Misalnya kaum laki-laki membuat tenda (sabua) yang akan digunakan untuk ibadah kedukaan, menyiapkan tempat duduk, sound system, pembuatan tempat makam, sebaliknya untuk kaum wanita menyiapkan makanan dan membuat kue. Biasanya dalam kedukaan yang hadir bukan hanya masyarakat yang ada di kampung yang mengalami kedukaan tersebut, melainkan ada juga masyarakat tetangga yang datang untuk mubawaki sehingga terciptanya rasa kekeluargaan yang terjalin erat, kebersamaan, persatuan sebagai wujud cinta kasih dan kepedulian terhadap sesama. Peneliti mencermati bahwa dampak dari kebudayaan tersebut jika dilaksanakan maka keluarga yang mengalami kedukaan dapat merasakan perhatian. Sebab kehadiran dari masyarakat merupakan hal yang paling utama dalam melakukan pedampingan. Pembahasan ini memuat tentang mubawaki sebagaimana dapat merangkul dan mempersatukan masyarakat setempat dan masyarakat tetangga, dengan melihat kekompakan dari masyarakat yang memang sudah terjalin lama bahkan pun sampai saat ini. terlebih juga menyatuhkan keluarga-keluarga yang jauh datang untuk mendampingi keluarga yang berduka cita.

3. Pastoral Konseling

Menurut Aart V. Beek, kata Pastoral berasal dari kata "Pastor" dalam bahasa Latin atau dalam bahasa Yunani disebut "*poimen*" yang berarti seorang gembala. Secara tradisional, dalam kehidupan bergereja hal tersebut adalah tugas Pendeta yang harus menjadi seorang gembala bagi anggota jemaat. Istilah ini dihubungkan dengan diri Yesus Kristus dan karyanya sebagai "Pastor Sejati atau sebagai Gembala Yang Baik" dalam kitab Yohanes 10:1-18.⁷ Pelayanan pastoral ini tidak cuman dapat dilakukan oleh pendeta, gembala atau pelayan khusus, akan tetapi dapat dilakukan juga oleh orang-orang yang melaksanakan tugas dan pengembalaan yang telah dipercayakan.⁸ Yohan Brek dan Toar Umbas

⁷ Aart V. Beek, *Pendampingan Pastoral*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007) hh. 9-19

⁸ Jacob D. Enge, *Pastoral dan Kebutuhan Dasar Konseling*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007) h.2

mengutip Clinebell, bahwa pendampingan pastoral ini adalah bentuk pelayanan dari suatu gereja yang dapat memberikan pertolongan dan penyembuhan. Sehingga setiap orang bisa melewati setiap proses kehidupan dengan demikian boleh bertumbuh di dalam Kristus.⁹

Menurut Tulus Tu'u, kata dari konseling memberi arti seperti mendampingi, membimbing, menuntun dan dapat mengarahkan, hal ini merupakan pelayanan yang menolong anggota jemaat yang dilakukan dalam sebuah komunikasi. Melalui komunikasi terjadi interaksi dan komunikasi secara timbal balik.¹⁰ Menurut Nelson & Jones konseling merupakan sebuah jalinan hubungan yang dimaksud dengan kualitas yang sentral yang merupakan suatu kondisi inti, yaitu memahami dan mengimplementasi perasaan yang empati, rasa hormat, penerimaan keadaan konsili yaitu anggota jemaat mendengar secara aktif dan baik.¹¹ Oleh sebab itu konseling ini boleh berjalan secara efektif. Kemudian Menurut Yakub B. Susabda, Pastoral Konseling adalah hubungan timbal balik (*interpersonal relationship*) antara hamba Tuhan (Pendeta, Penginjil) sebagai konselor dengan konselinya (klien atau orang yang meminta bimbingan), dimana konselor mencoba membimbing konseling ke dalam suasana percakapan konseling ideal (*conductive atmosphere*) yang memungkinkan konseli itu betul-betul dapat mengenal dan mengerti apa yang terjadi pada dirinya, persoalannya, kondisi kehidupannya, di mana dia berada; sehingga dia mampu melihat tujuan hidupnya dalam relasi dan tanggung jawab pada Allah serta mencoba mencapai tujuan itu dengan, kekuatan dan kemampuan seperti yang diberikan Tuhan KEPADANYA.¹²

Pengertian di atas dapat disimpulkan pastoral konseling merupakan bentuk pelayanan yang dilakukan oleh seorang pendeta atau gembala dan pelayan khusus dalam membantu jemaat untuk mengatasi suatu permasalahan kehidupan dalam komunikasi secara timbal balik. Seorang konselor juga bersedia membimbing, menuntun, merawat, melindungi dan menolong agar konseli dapat membuat keputusan, serta mampu mengelolah krisisnya. Adapun juga fungsi konseling pastoral dalam perkembangan teori dan penerapan pendampingan penggembalan yang dengan lengkap yaitu:¹³

1. Fungsi Membimbing
2. Fungsi Mendamaikan/Memperbaiki Hubungan

⁹ Yohan Brek, , Budaya Masamper Lifestye Masyarakat Nusa Utara, (Cv. Pena Persada,2022) h. 6

¹⁰ Tulus Tu'u, Dasar-Dasar Konseling Pastoral, (Yogyakarta:Andy,2007), h. 18

¹¹ Hutagalung, et all., Konseling Pastoral, (Yayasan Kita Menulis, 2021), h. 1

¹² Yakub B. Susabdah, Pastoral konseling, Jilid 1 (Malang: Gandum Mas, 2000),h.4

¹³ Yohan Brek, Konseling Pastoral Teori dan Penerapannya,(Purwokerto Selatan: Penapersada,2023), h.113

3. Fungsi Menopang/Menyokong
4. Fungsi Menyembuhkan/Memulihkan
5. Fungsi Mengasuh/Memelihara
6. Fungsi Mengutuhkan
7. Fungsi Memberdayakan (Empowering)
8. Fungsi Mentransformasikan
9. Fungsi Preventif
10. Fungsi Misional (Pengutusan)

Pastoral Konseling dalam konteks Mubawaki bahwa ada beberapa fungsi yang dapat menjadi pelayanan pastoral konseling dapat merangkul dan mempersatukan masyarakat setempat dan masyarakat tetangga, dengan melihat kekompakan dari masyarakat yang memang sudah terjalin lama bahkan pun sampai saat ini. terlebih juga menyatuhkan keluarga-keluarga yang jauh datang untuk mendampingi keluarga yang berduka cita.

4. Dukungan Pastoral Konseling Dalam Konteks Mubawaki

Dalam konteks mubawaki ini, dukungan pastoral konseling memperlihatkan bahwa konseling pastoral dapat dilakukan oleh orang-orang percaya yang ingin melayani sesama secara lebih manusiawi. Adapun dalam konteks mubawaki ini yang menjadi dukungan pastoral konseling yaitu:

- **Fungsi Menopang**

Memberikan dukungan moral, emosional, dan praktis kepada keluarga yang sedang mengalami keduakaan. Ini bisa berupa membantu dalam persiapan acara pemakaman, menyediakan kebutuhan sehari-hari, atau memberikan dukungan, moral kepada keluarga yang berduka.

- **Fungsi Mendampingi**

Membantu keluarga yang berduka dalam melewati proses kesedihan dengan memberikan pendampingan emosional dan spiritual. Ini melibatkan kehadiran secara aktif dan mendengarkan dengan empati terhadap perasaan dan kebutuhan keluarga yang berduka.

- **Fungsi Mengutuhkan**

Membantu memperkuat dan mempertahankan hubungan antar anggota masyarakat, baik yang tinggal di sekitar keluarga yang berduka maupun yang

datang dari jauh untuk memberikan dukungan. Ini mencakup membangun rasa solidaritas dan kebersamaan di antara mereka serta menyatukan upaya untuk membantu keluarga yang sedang berduka.

D. Kesimpulan

Mubawaki secara turun temurun menjadi suatu kearifan lokal orang siau atau Nusa Utara yang sampai sekarang ini pun pada umumnya, dimana apabila ada anggota keluarga mengalami dukacita maka semua masyarakat sekitar keluarga tersebut secara gotong royong. Mubawaki ini lebih berperan peting dalam suasana kedukaan, sebab masyarakat sangat berantusias sekali hadir membantu keluarga yang mengalami kedukaan bukan hanya sekedar membawa bahan natura melainkan sebaliknya sampai memperhatikan keperluan-keperluan yang diperlukan oleh keluarga. Misalnya kaum laki-laki membuat tenda (sabuah) yang akan digunakan untuk ibadah kedukaan, menyiapkan tempat duduk, sound system, pembuatan tempat makam, sebaliknya untuk kaum wanita menyiapkan makanan dan membuat kue. Kemudian dalam konteks mubawaki ini, dukungan pastoral konseling memperlihatkan bahwa konseling pastoral dapat dilakukan oleh orang-orang percaya yang ingin melayani sesama secara lebih manusiawi. Sehingga yang menjadi dukungan pastoral konseling yaitu ada beberapa fungsi yang memang tepat digunakan yaitu fungsi menopang, Mendampingi, menggutuhkan. sehingga terciptanya rasa kekeluargaan yang terjalin erat, kebersamaan, persatuan sebagai wujud cinta kasih dan kepedulian terhadap sesama.

Referensi

- Abubakar, H, Rifa'I, Pengantar Metodologi Penelitian, Yogyakarta: SUKA-Pres, 2021
- Brek, Yohan, *Budaya Masamper Lifestyle Masyarakat Nusa Utara*, Cv.Pena Persada, 2022.
- Brek Yohan, *Konseling Pastoral Teori dan Penerapnnya*, Purwokerto Selatan: penapersada, 2023
- Beek, Aar Van, *Pendampingan Pastoral*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Banda Matildis Maria, *Upaya Krearifan Lokal Dalam Menghadapi Tantangan Perubahan Kebudayaan*, (Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana)
- <https://ejournalgkn.web.id/index.php/jurnaltentiro>
- Vol 1 No 1 Mei 2024 pp 22-31

- Engel, Jacob. D, *Pastoral dan Kebutuhan Dasar Konseling*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Ellen, *Indigenous Environmental Knowledge and its Transformation: Critical Anthropological Perspectives*, Routledge, USA, 2006.
- <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jinop/article/view/14250/> Diakses 7 Mei 2024.
- Fiantika Rita Feny, ddk., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Padang Sumatra Utara: PT Global Eksekutif Teknologi, 2022.
- Hutagalung, et all., *Konseling Pastoral*, Yayasan Kita Menulis, 2021.
- Nazir, Moh., *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Ghalia-Indonesia, 1996
- Njatrijani Rinitami. (2018). Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang. 5(1).
- Tu'u, Tulus, *Dasar-dasar Konseling Pastoral*, Yogyakarta: Andy, 2007.
- Susabdah B Yakub, *Pastoral konseling Jilid 1*, Malang: Gandum Mas, 2000.